

## JURNAL PSIKOHUMANIKA

[Http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika](http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika)

### DINAMIKA PERILAKU MENOLONG BYSTANDER'S PADA KORBAN BULLYING DI SEKOLAH

**Patria Jati Kusuma<sup>1</sup>, Wanodya Kusumastuti<sup>2</sup>**

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo.  
Jl. KH. Ahmad Dahlan km. 03, Purworejo, Jawa Tengah Indonesia (54111)

#### ARTICLE INFO

*Article History*

**Be accepted:**

June 2020

**Approved:**

December 2020

**Published:**

December 2020

#### **Keywords :**

*Bullying, bystander's, helping behavior*

#### ABSTRACT

*School is a place to construct the character and personality of student. In the current status quo, the teaching and learning process in the school is often misled with the development of its student, one of the behavior is bullying. The case of bullying is not only involved the perpetrator and victim but also the bystander's. This 3rd actor can determine whether the act of bullying can be dismissed or not. This study aimed to know the role of bystander's while the act of bullying occurs.*

*The purpose of this study was to analyze and discuss the patterns of bystander's's helping behavior to the victims of intimidation. The method utilized in this study was a qualitative design with open ended questioner. The data analysis of this study was using the descriptive analysis. The stages consist of research analyze, library research, data collection which used to analyze the data by describing or analyzing the collected data, determining the categories, and to draw the conclusions. The participants of this study were 150 students of Surakarta X Vocational High School who has the similar characteristics as observers.*

*The results of this study found that the actions taken by bystander's when encountering bullying in schools were reporting to the teachers (42.67%), suggesting the victims to avoid the perpetrators (30%), separating the actors (16%), and helping victim to fight offender (11.33%).*

#### **Alamat Korespondensi:**

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, p-ISSN: 1979-0341  
Universitas Muhammadiyah Purworejo. e-ISSN : 2302-0660  
Jl. KH. Ahmad Dahlan km. 03, Purworejo, Jawa Tengah  
Indonesia (54111)

#### **E-mail:**

patria@umpwr.ac.id  
wanodyakusumastuti@gmail.com

INFOARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel</i>  <b>Diterima :</b>                      Juni 2020  <b>Disetujui:</b>                      Desember 2020  <b>Dipublikasikan:</b>                      Desember 2020</p>	<p>Sekolah adalah tempat untuk membangun karakter dan kepribadian siswa. Di sekolah dalam proses kegiatan belajar dan mengajar sering digaduhkan dengan perkembangan siswanya, salah satu perilakunya adalah bullying. Kasus ini tidak hanya melibatkan pelaku dan korban saja tetapi juga bytsander. Bystander's ini dapat menentukan apakah tindakan bullying dapat dihentikan atau tidak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran bystander's saat terjadi bullying. Desain Kualitatif dengan kuesioner terbuka adalah metode dari penelitian ini, dan analisis datanya menggunakan deskriptif. Tahapan – tahapan tersebut terdiri dari analisis penelitian, penelitian kepustakaan, pengumpulan data yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis data yang terkumpul, menentukan kategori, dan untuk menarik kesimpulan. Partisipan penelitian ini adalah 150 siswa SMA X Surakarta yang memiliki karakteristik sama dengan bystander'ss.</p> <p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa Tindakan yang dilakukan oleh pengamat ketika menghadapi intimidasi disekolah melaporkan kepada guru (42,67 %), menyarankan para korban untuk menghindari pelaku (30 %), memisahkan pelaku (16 %), dan membantu korban untuk melawan pelaku (11,33 %)..</p>
<p><b>Kata Kunci:</b>  <i>Bullying, bystander's,</i>                      perilikumenolong</p>	

## PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat menempuh pendidikan secara formal yang bertujuan untuk membuat anak didiknya dapat mencapai perkembangan secara maksimal ataupun optimal. Di Sekolah diajarkan untuk menjadi anak yang mandiri, kreatif dan juga bertanggungjawab, akan tetapi masih adanya siswa yang belum mampu belajar optimal dikarenakan terjadinya kekerasan di Sekolah, baik dilakukan oleh teman sebaya maupun guru, baik secara fisik maupun secara verbal, hal yang demikian disebut dengan perilaku *bullying*, (Kusuma, 2017). Lebih lanjut, Kusuma (2017) menjelaskan makna dari *bullying* yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat kepada orang yang lebih lemah, pemalu, penurut dan seorang yang penakut. Keadaan tersebut memunculkan kekhawatiran, terutama terhadap anak-anak. Catherine Mayung Sambo seorang dokter yang tergabung di Ikatan Dokter Anak Indonesia dalam Viva.co.id (2016), menambahkan jika *bullying* tidak hanya berupa kekerasan secara fisik namun muncul juga dalam bentuk lain, yaitu bentuk verbal berupa ejekan dan *non punting*. Caranya pun bisa berupa serangan langsung yakni dengan mengejek menggunakan perkataan yang kasar dan juga dapat secara *posted public attack* misalnya mengunggah foto tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan ke media sosial dengan menambahkan perkataan merendahkan. Anak-anak lain yang melihat postingan tentang *bullying* juga hanya ikut menyaksikan dan menertawakan korban.

Perilaku *bullying* yang juga terjadi di kalangan anak-anak adalah yang terjadi pada salah satu siswi berkebutuhan khusus di salah satu SMP Negeri di Jakarta. Siswi berkebutuhan khusus tersebut terjatuh saat olahraga kasti, namun

teman-teman di sekelilingnya justru hanya menertawakannya dan tidak ada yang menolong (detik.com, 2018).

Sejalan dengan itu, data KPAI tahun 2018 menyebutkan bahwa telah banyak terjadi kasus *bullying* di sekolah. Menurut catatan dari KPAI, kasus yang paling banyak terjadi pada anak-anak di dunia pendidikan adalah mengenai *bullying*. Terdapat 36 kasus anak menjadi korban *bullying*, dan 41 kasus anak menjadi pelaku kekerasan *bullying*, dari total sebanyak 161 kasus yang ditangani oleh KPAI (Tempo.co, 2018). Keadaan tersebut mendukung pernyataan Huneck (2007, dalam Wiyani, 2012) bahwa terdapat sebanyak 60% siswa di Indonesia mendapatkan perilaku kurang baik seperti ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan.

Hawkins, Pepler, dan Craig (2001, dalam Halimah dkk, 2015) menyatakan jika perilaku *bullying* dapat lebih meningkat karena kehadiran orang lain yang berada dilokasi kejadian dan menyaksikan peristiwa *bullying* dikenal dengan istilah *bystander's*. Fonagy dkk (2009, dalam Halimah dkk, 2015) menambahkan bahwa *bystander's* berperan sebagai *audiens* ketika melihat seorang pelaku melancarkan aksi *bullying*. Sejalan dengan itu, Hansen (2013, dalam Halimah dkk, 2015) juga mengemukakan bahwa tindakan *bullying* tergantung pada reaksi pengamat (*bystander's*) yaitu pengamat yang pasif atau pengamat aktif untuk mendukung pelaku dengan menyoraki dan menikmati peristiwa *bullying* tersebut.

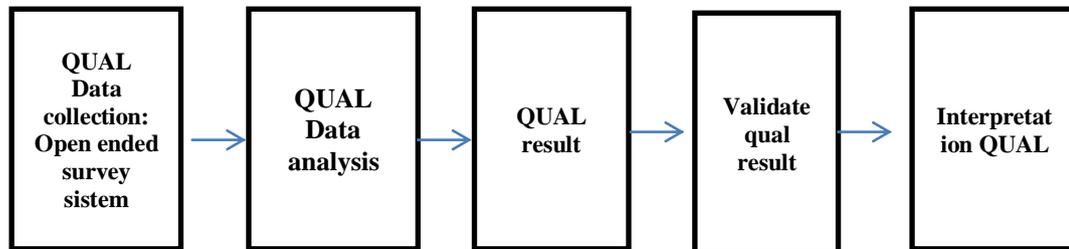
Fahmi (2017) menyatakan adatiga proses psikologi sosial yang terjadi saat seseorang bersama orang lain, sehingga menghambatnya untuk memberikan pertolongan. Adanya *audience inhibition*, *social influence*, dan *diffusion of responsibility*. Fahmi (2017) mengartikan *audience inhibition* jika kehadiran orang lain dapat menghambat seseorang untuk membantu karena ia merasa takut jika apa yang dilakukannya dilihat oleh orang lain kemudian dicap sebagai perilaku yang negatif. Kemudian, *social influence* yaitu adanya kehadiran orang lain dapat menghambat seseorang untuk memberi pertolongan atau membantu kesusahan. Sedangkan *audience inhibition* memiliki arti ketika terdapat orang lain yang hadir menyaksikan peristiwa *bullying* yang sama, maka seseorang tersebut akan merasa bahwa orang lain dapat memberi bantuan, sehingga tanggung jawab untuk menolong bukan pada dirinya melainkan pada orang lain yang turut serta hadir atau menyaksikan peristiwa *bullying* tersebut.

Di sisi lain, perilaku menolong (*helping behavior*) adalah tindakan yang dapat memberikan keuntungan untuk orang lain daripada untuk diri sendiri (Wrightsman & Deaux, 1981). Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku menolong adalah faktor yang situasional dan faktor personal. Faktor situasional di antaranya seperti yang dikemukakan oleh Latane dan Nida (1981, dalam Fahmi, 2007) bahwa kehadiran orang lain berarti penting bagi seseorang dalam memberikan pertolongan orang lain atau korban *bullying*. Kemudian menolong orang yang disukai, pengorbanan yang harus dikeluarkan (Dayakisni & Hudaniah, 2009), atribusi terhadap korban (Sarwono, 2009), terdapat model,

waktu yang terbatas, dan kebutuhan korban yang mendesak (Sarwono, 2009). Sedangkan faktor personal di antaranya suasana hati (Sarwono, 2009), sifat (Sarwono, 2009), jenis kelamin (Taylor, dkk, 2009), dan usia (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri dari siswa SMK Al Islam Surakarta. *Purposive sampling* adalah teknik penelitian yang digunakan untuk penentuan sampel dari populasi yang terdiri dari sekelompok subjek dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Siswa pernah berada dalam situasi *bullying*, 2) Siswa pernah menjadi saksi mata tindakan *bullying*, dan 3) siswa bersedia menjadi sampel penelitian. Alat ukur yang digunakan yaitu *open ended questioner*, dengan alur penelitian sebagai berikut:



Metode pengumpulan yang digunakan ini berkaitan dengan instrument penelitian yang digunakan. Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh bahan yang relevan, akurat dan variabel. *Open ended questioner* adalah metode yang digunakan untuk pengemupulan data dalam penelitian ini. *Open ended questioner* memberikan pertanyaan, membebaskan sepenuhnya kepada informan untuk menjawab sesuai bahasanya, sesuai dengan pemikitrannya, dan juga sesuai dengan pengertiannya. Kemungkinan jawaban yang diberikan oleh informan, dapat diberikan secara singkat dapat juga secara panjang lebar (Muslimin dalam Mukti, 2017)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilakukan, peneliti menemukan siswa-siswi yang melihat aksi *bullying* atau menjadi *bystander's* memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda terhadap korban maupun pelaku *bullying*. Perilaku menolong atau terlibat dalam kejadian *bullying* diperoleh data dari 150 kuesioner terbuka sebagai berikut:

Hasil dari penelitian ini didapatkan data sebagai berikut :

Hasil kategori intensitas melihat aksi perundungan

Kategorisasi melihat intensitas perundungan

Kategorisasi	Frekuensi	Persent
Siswa melihat aksi perundungan ketika jam istirahat	57	38%
Siswa melihat aksi perundungan ketika jam kosong	70	46,67%
Siswa melihat aksi perundungan ketika jam olahraga	33	22%

Hasil kategorisasi perasaan saat diajak melakukan perundungan

Kategorisasi perasaan saat diajak melakukan perundungan

Kategorisasi	Frekuensi	Persent
Menolak ajakan pelaku	75	50%
Menerima ajakan pelaku	33	22%
Diam saja / tidak peduli	42	63%

Hasil kategorisasi perasaan saat berada di situasi perundungan

Kategorisasi perasaan saat berada di situasi perundungan

Kategorisasi	Frekuensi	Persent
Asyik karena ada tontonan yang mendebarkan dan seru	35	52,5%
Merasa jengkel dg pelaku karena suka semena-mena	40	26,67%
Merasa kasihan dengan korban	50	33,33%
Biasa saja	25	15,67%

Hasil kategorisasi orang yang sering melakukan perundungan

Kategorisasi orang yang sering melakukan perundungan

Kategorisasi	Frekuensi	Persent
Tidak pernah melakukan	77	51,33%
Sering melakukan karena sebagai sarana hiburan ketika suntuk jam pelajaran	41	27,33%
Ikut-ikutan saja	32	21,33%

Hasil kategorisasi cara menolong korban perundungan

Kategorisasi cara menolong korban perundungan.

Kategorisasi	Frekuensi	Persent
Melaporkan kepada guru	64	42,67%
Mengajak korban menghindari pelaku	45	30%
Melerai	24	16%
Membantu korban melawan pelaku	17	11,33%

Berdasarkan hasil analisis data dan kategorisasi pada penelitian ini dapat diketahui subjek sering melihat kejadian perundungan pada saat jam kosong, istirahat dan jam olah raga. Dari ketiga kejadian tersebut paling besar pada saat jam kosong, hal ini sesuai dengan penelitian dari Zakaria (2016) yang mengatakan bahwa aksi *bullying* terjadi ketika diluar jam pelajaran karena tidak adanya pengawasan dari guru kelas maupun guru mata pelajaran.

Perilaku subjek ketika diajak melakukan perundungan paling banyak menolak ajakan pelaku. Siswa SMK yang menjadi subjek *bullying* mengaku melakukan hal tersebut sebagai sarana hiburan karena bosan mengikuti pelajaran dan biar ada sensasinya. Dan yang lainnya hanya ikut-ikutan temannya melakukan *bullying*.

Subjek ketika melihat aksi perundungan memberikan reaksi diantaranya yang paling sering dilakukan yaitu melaporkan kepada guru sebanyak 42.67%, mengajak korban menghindari pelaku 30%, meleraikan 16%, membantu korban melawan pelaku 11.33%. Hasil penelitian tersebut juga selaras dengan apa yang telah dilakukan oleh Craig, Papler & Atlas (2000) menunjukkan jika *bystander's* berperan sebanyak delapan puluh lima persen dalam setiap tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah dengan menolong korban. Menurut Zakaria (2016) *bystander's* menolong korban *bullying* dengan cara bekerjasama dengan korban untuk melawan pelaku, memberikan dukungan dan membantu melaporkan kejadian yang dialami oleh korban kepada guru. Sedangkan menurut Oetomo & Saraswati (2015) mengatakan cara untuk menolong korban *bullying* itu dengan melawan pelaku, supaya memiliki efek jera, *Bystander's* ketika mengambil keputusan untuk menolong korban, sering berhasil dan mampu menghentikan aksi *bullying* (Fluke, 2016). *Bystander's* mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku *bullying* di sekolah, karena *bystander's* ada di sebagian besar peristiwa *bullying*.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian dinamika perilaku menolong *bystander's* pada korban *bullying* yaitu siswa yang melihat kejadian *bullying* kemudian melaporkan kepada guru karena tidak memiliki keberanian untuk melakukan peleraian sebanyak 42.67%, kemudian siswa yang melihat kejadian *bullying* dan berani untuk mencegah Tindakan *bullying* lebih parah dengan mengajak korban untuk pergi dari tempat kejadian dan menghindari pelaku sebanyak 30%, selain itu siswa yang berani meleraikan kejadian *bullying* sebanyak 16%, serta siswa yang berani membantu korban untuk melawan balik pelaku sebanyak 11.33%.

## Saran

Dari hasil penelitian ini supaya kedepannya dapat meminimalisir kemungkinan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah maka guru diharapkan dapat cepat tanggap ketika mendapat laporan dari siswa yang melaporkan adanya *bullying*, siswa atau seseorang yang berada disekitar aksi *bullying* dapat berperan aktif membantu korban meloloskan diri dari pelaku ataupun meleraikan, mencegah

terjadinya *bullying* tersebut. Orang tua juga diharapkan aktif memantau perkembangan anak-anaknya melalui guru kelasnya, dan apabila mendapati laporan jika anaknya melakukan hal yang mengarah ketindakan *bullying* bersedia untuk mengawasi, mengingatkan bersama-sama dengan guru bukan malah menyalahkan guru ataupun pihak sekolah karena hal tersebut. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan referensi ketika menyusun penelitian dengan tema *bullying*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Craig, W. M., Pepler, D., & Atlas, R. (2000). Observations Of Bullying In The Playground and In The Classroom. *School Psychology International*, 21, 22–36
- Dayakisni, Tri. Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Fahmi, Abu Bakar. (2017). Dari Mengabaikan ke Menolong: Tinjauan Studi *Bystander's-Effect*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris*, 3(1), 43-52.
- Fluke, S.M. (2016). Standing Up or Standing By: Examining The Bystander Effect in School *Bullying*. *Public Access Theses and Dissertations From the College of Educations and Human Sciences*. Lincoln: University of Nebraska.
- Fonagy P., Twemlow S. W., Vernberg, E. M., Nelson, J. M., Dill, E. J., Little, T. D., & Sargent J. A. (2019). *A cluster randomized controlled trial of child-focused psychiatric consultation and a school systems-focused intervention to reduce aggression*, 50(5), 607-16.
- Halimah, A. Khumas, A. Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada *Bystander's* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129-140.
- Hansen, B. (2013). *Bullies and Bystander's*. Diunduh dari: <http://www.yourtango.com/experts/brock-hansen/bullies-and-bystander's-expert> tanggal 11 Juli 2013.
- Hawkins, D.L., Pepler, D., & Craig, W. M. (2001). *Peer Interventions in playground bullying*. *Social Development*, 10, 512-527.
- Huneck. *Bullying: A cross-cultural comparison of one American and one Indonesian elementary school (disertasi)*. Cincinnati: Union Institute & University. 2007. Diakses pada 17 November 2015.
- Kusuma, P.J., & Partini. (2017). Pelatihan Asertivitas untuk Siswa Korban *Bullying*. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*.
- Latane, B., Nida, S. (1981). *Ten Years of Research On Group Size and Helping*. *Psychological Bulletin*, 89, 308-324.
- Mukti, P. (2017). Analisis Profesionalisme Perawat di Rumah Sakit (Studi Kasus Perawat RS. PKU Muhammadiyah Surakarta). *Jurnal Psikohumanika*. Vol. IX No.1

- Oetomo, D.H., Ristiana. R. Melinda's Struggle to Overcome Her Sexual Abuse Trauma in Laurie Halse Anderson's *Speak: A New Criticism Study*. *Allusion* Volume 04 Number 02 (August 2015)
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.
- Zakaria, A.F.(2016). Studi Tentang Upaya Guru IPS tentang Mengembangkan Perilaku Prososial dan Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa di SMP. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016